

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diakonia mencakup arti bahwa semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa. Dalam diakonia secara luas ini terdapat tempat untuk diakonia secara khusus, yakni memberi bantuan bagi semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan.¹ Melalui pengorganisasian yang tepat ditingkat jemaat, kegiatan merajut bukan sekedar untuk mengisi waktu luang, tetapi sebuah bentuk Diakonia Transformatif yang mampu untuk mengubah potensi kreatif menjadi sumber pendapatan tambahan bagi PWGT di Jemaat Sesean Ula'. Diakonia dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Artinya bahwa dalam diakonia ada sikap tanpa pamrih, sikap yang menemukan hidup bersama dengan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Tujuan Diakonia juga untuk mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih dan membangun serta mengarahkan orang untuk hidup didalamnya. Oleh sebab itu, diakonia mempunyai fungsi yang sangat kritis dalam jemaat maupun di dalam masyarakat. salah satu bentuk diakonia yang akan digunakan dalam proyek ini adalah Diakonia Transformatif yang berarti bantuan yang diberikan berupa modal untuk dikembangkan atau atau bantuan studi, bantuan kursus-kursus keterampilan dan sebagainya.² Diakonia ini bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian

¹ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, Cetakan 3. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 5.

² Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 54.

dan lain-lain, tetapi bagaimana jemaat/masyarakat memperjuangkan hak-hak untuk hidup. Diakonia transformatif digambarkan dengan gambar mata yang terbuka. Artinya bahwa diakonia adalah pelayanan mencelikkan mata yang terbuka dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.

Diakonia transformatif juga dipahami sebagai pelayanan gereja yang berupaya menghadirkan perubahan sosial melalui tindakan nyata yang menyentuh akar persoalan kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi sebagai pendamping yang menolong jemaat menemukan potensi dan kekuatan yang mereka miliki.³ Oleh sebab itu, pelatihan keterampilan merajut dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan gereja yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan jemaat saat ini.

Ditengah serbuan beragam jenis tas pabrik, masyarakat juga masih bisa mencari model atau jenis tas yang unik dan berbeda dengan yang dipakai oleh kebanyakan orang. Mulai dari warna hingga model semuanya istimewa. Sepu' merupakan salah satu hasil kerajinan tangan yang memiliki nilai eksklusivitas yang cukup tinggi. Dari segi bentuk sangat unik dan warnanya juga beragam. Sepu' rajut menjadi sesuatu yang sangat berbeda karena dibuat dari tangan bukan mesin, coraknya berbeda-beda. Hal ini bisa dilakukan oleh semua orang terutama kaum perempuan. Di jemaat Sesean Ula' belum ada yang menekuni hal ini, sehingga memiliki peluang yang cukup besar untuk berkembang.

³ Abineho, J.L.Ch, *Diakonia : Tugas Panggilan Gereja, Jakarta*, (BPK Gunung Mulia, 2011), 12-14.

Gereja Toraja melalui Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) memiliki peran yang sangat strategis yang tidak hanya terbatas pada pembinaan spiritual tetapi juga pada penguatan kemandirian ekonomi jemaat. Di jemaat Sesean Ula', Klasis Tikala, potensi sumber daya manusia dalam jemaat merupakan aset besar yang dapat didorong melalui pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah suatu konsep yang fokus pada penciptaan nilai tambah melalui kreativitas dan inovasi. Hal ini mencakup berbagai industri yang memanfaatkan ide-ide kreatif, keterampilan, dan bakat individu untuk menghasilkan produk atau layanan yang unik dan bernilai.⁴ Namun, tantangan ekonomi domestik seringkali memerlukan solusi praktis yang berbasis pada keterampilan tangan. Pemanfaatan keterampilan merajut dengan menggunakan benang Poly muncul sebagai inovasi yang relevan, mengingat karakteristik bahan yang tahan lama, ekonomis dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Berdasarkan peran tersebut, PWGT memiliki posisi yang strategis dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi kreatif di lingkungan jemaat. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah persekutuan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan usaha. Oleh sebab itu, pelaksanaan pelatihan merajut Sepu' diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anggota sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi keluarga.

⁴ Nadhia Putri Firnanda dkk, Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi, *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, Vol. 3, no. 1 (2025), 163, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2814>

Pemilihan Benang Poly sebagai bahan/media utama dalam keterampilan merajut di PWGT Jemaat Sesean Ula' didasarkan pada pertimbangan fungsional dan ekonomis yang matang. Secara teknis, Benang Poly memiliki keunggulan pada struktur serat yang kuat, tidak mudah luntur, menjadikannya sebagai material untuk produk tas yang memiliki nilai tinggi. Dari sisi ekonomi kreatif, bahan baku ini dapat memberikan hasil yang terbaik. Ditengah meningkatnya apresiasi pasar terhadap kerajinan tangan dan gaya hidup berkelanjutan, hasil kerajinan tangan melalui rajutan memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan penghasilan.

Di lingkungan Jemaat Sesean Ula', Klasis Tikala, potensi ekonomi selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan yang masih bergantung pada musim, sehingga melalui pemanfaatan keterampilan untuk merajut dapat menjadi sebuah langkah yang baik sebagai instrument ekonomi kreatif. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis merajut, akan tetapi untuk membangun kesadaran berwirausaha yang baik dalam kehidupan bergereja dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan dalam persekutuan. Oleh karena itu kajian ini sangat relevan untuk dilaksanakan sebagai upaya yang konkret dalam mewujudkan kemandirian anggota jemaat yang mandiri, dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pengembangan produksi Sepu' merupakan salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota PWGT Jemaat Sesean Ula'. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi yang sejalan dengan hakikat diakonia transformatif sebagai pelayanan yang memberdayakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pemberdayaan

ekonomi kreatif dapat menjadi bentuk nyata pelayanan gereja dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti ialah pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, khususnya melalui kerajinan sepu' merupakan peluang strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jemaat. Di Jemaat Sesean Ula', Klasis Tikala, potensi sumber daya manusia terutama kaum perempuan belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan keterampilan merajut Sepu'. Padahal, Sepu' memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, terlebih jika dikembangkan melalui inovasi seperti rajutan dengan bahan benang poly. Melalui pendekatan Diakonia Transformatif, kegiatan merajut Sepu' berpotensi menjadi sarana pemberdayaan jemaat yang tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi dan kesadaran berwirausaha. Karena itu penulis mengajukan pertanyaan yakni Bagaimana pelaksanaan pelatihan dan pendampingan keterampilan merajut Sepu' bagi anggota PWGT Jemaat Sesean Ula', Klasis Tikala? Dan Bagaimana hasil pelaksanaan pelatihan dan pendampingan merajut Sepu' dalam meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan anggota PWGT menghasilkan produk Sepu' sebagai bentuk diakonia transformatif?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan ini ialah untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi pengembangan keterampilan merajut benang Poly sebagai upaya pemberdayaan ekonomi kreatif

yang mampu mendukung kemandirian Finansial anggota PWGT di Jemaat Sesean Ula', Klasik Tikala.

1.4 Manfaat Karya

Melalui kegiatan merajut dari benang Poly dapat memberikan manfaat yang menyeluruh bagi kehidupan anggota jemaat. Secara teologis, merajut merupakan wujud yang nyata dari panggilan manusia sebagai gambar Allah yang kreatif, sekaligus juga menjadi sarana pelaksanaan diakonia transformatif, dimana anggota jemaat tidak hanya mendapatkan bantuan tetapi juga diberdayakan untuk mandiri.. Merajut dapat memberikan keterampilan yang baru, membuka peluang ekonomi kreatif, serta mendorong kewirausahaan anggota PWGT yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, khususnya ditengah ketergantungan pada sektor pertanian yang musiman. Karya ini memberikan kontribusi yang sangat nyata dalam pengembangan teologi praktis, khususnya dalam memahami diakonia sebagai pelayanan yang memberdayakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, memaparkan latar belakang mengapa tugas akhir ini diangkat, rumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penulisan, manfaat karya, dan sistematika penulisan.

Bab II: Memaparkan kajian teori atau landasan teologis, Pemanfaatan Keterampilan Merajut Benang Poly sebagai sarana Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi PWGT di Jemaat Sesean Ula' Klasik Tikala.

Bab III: Penulis akan memaparkan deskripsi program, target atau sasaran, langkah-langkah pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan, dan metode evaluasi.

Bab IV: Penulis memberikan pemaparan tentang hasil pelaksanaan, analisis dan refleksi, dan dampak atau implikasi.

Bab V: Pada bagian ini pembahasan tentang kesimpulan dan saran.